

PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN THINK PAIR AND SHARE MATERI PECAHAN DI SDN 1 LANGADAI

Muhammad Yusuf dan Nor Wahdah
Pendidikan Matematika STKIP Paris Barantai Kotabaru
ucup271284@gmail.com

Abstract

The aims of research to determine the learning outcomes and student's responses to learning mathematics fraction material for fifth grade students at SD Negeri 1 Langadai Kotabaru regency, for the 2021/2022 academic year using the Think Pair and Share (TPS) type. To increase student learning activeness, it is necessary to pursue a learning that can involve students in the learning process. One learning model that is able to optimize students' abilities is cooperative learning. The think pair and share type is a type of cooperative learning that was developed to achieve increased student academic learning outcomes acceptance of diversity and knowledge of social skills. The method used in this research is descriptive method. Data analysis was carried out by tests and questionnaires. The results showed that the learning outcomes of students were in a special qualification after using the cooperative learning model of the think pair and share type on fractional material and students gave responses that strongly agree and agreed.

Keywords: Type of Think Pair and Share, Learning Outcomes, Student responses, Fractions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan respon peserta didik terhadap pembelajaran matematika materi pecahan peserta didik kelas V SD Negeri 1 Langadai Kabupaten Kotabaru tahun pelajaran 2021/2022 menggunakan tipe Think Pair and Share (TPS). Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Tipe think pair and share merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk pencapaian hasil belajar akademik peserta didik yang meningkat, penerimaan terhadap keragaman dan pengetahuan keterampilan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada pada kualifikasi istimewa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share pada materi pecahan serta peserta didik memberikan respon sangat setuju dan setuju.

Kata kunci: Tipe Think Pair and Share, Hasil Belajar, Respon Peserta didik, Pecahan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentuan keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia seperti yang diharapkan. Agar pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah, masyarakat, orang tua dan guru. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat sangat berpengaruh besar dengan sistem pendidikan di Indonesia. Demikian pula, perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan pun sangat besar, seperti diamanatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Sejalan dengan kemajuan tersebut membawa pengaruh di Sekolah, terutama bidang kurikulum, penilaian pendidikan, model dan media atau sarana pengajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu dari komponen pengajaran yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya,

sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Selain itu tujuan umum dari pembelajaran matematika adalah berpikir kritis, analitis, logika, kreatif dan kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika adalah kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan matematika dengan menggabungkan kegiatan seperti memecahkan suatu masalah yang menantang, memahami pola dalam materi, memeriksa maupun memberikan kesimpulan terhadap ide-ide terhadap materi yang diberikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik antara lain pada proses pembelajaran matematika tidak hanya sekedar menghafal rumus-rumus dalam menyelesaikan masalah akan tetapi, harus mempersiapkan dan mengevaluasi materi, waktu, kesulitan, aktivitas dan sebagainya. Tidak hanya itu saja, melainkan juga metode atau model belajar yang lebih menarik, sehingga proses belajar akan menjadi terarah terhadap hasil dan pembelajaran matematika lebih baik.

Proses mengajar yang dilakukan adalah dengan menggunakan komunikasi satu arah, dua arah dan multiarah. Dalam proses mengajar, guru maupun peserta didik dituntut agar sama-sama aktif. Peserta didik dibiasakan tidak hanya menerima informasi dari guru saja, melainkan diajak belajar mendapatkan informasi, mengelola, menggunakan dan mengkonsumsi perolehan itu.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Pada umumnya matematika dirasakan lebih sulit untuk dipahami dari pada ilmu-ilmu lain karena sebelum belajar matematika peserta didik cenderung beranggapan bahwa belajar matematika itu sangat sulit. Hal ini terlibat dari banyaknya kesalahan peserta didik dalam memahami konsep matematika yang mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Peserta didik memiliki perannya tersendiri dalam proses pembelajaran. Perkembangan pendidikan membawa proses pembelajaran menjadi terpusat pada peserta didik dimana peserta didik mencari dan belajar untuk mengolah pengetahuannya sendiri yang lebih dikenal dengan pembelajaran dengan konteks konstruktivistik. Menurut Riyanto (2012:143) menyebutkan bahwa "konstruktivisme berarti bersifat membangun". Hal yang dimaksud dalam pernyataan tersebut peserta didik yang diajak untuk membangun pengetahuannya dengan mandiri sehingga pengetahuan yang didapat melalui proses belajar tidak semata-mata dibaca dan dimengerti namun lebih memahami serta melekat kuat dipikirkannya. Peserta didik diajak untuk menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka dan peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Namun, dalam kondisi tersebut guru tidak akan melepaskan perannya untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam proses belajar peserta didik dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk itu guru harus memerlukan pengetahuan mengenai strategi-strategi belajar inovatif yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar.

Di era sekarang ini begitu banyak model pembelajaran yang digunakan guru agar materi yang disampaikan dapat diserap bagi peserta didik. Mulai dari model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran mandiri dan masih banyak yang lainnya. Tapi yang paling banyak digunakan *Think pair and share* (TPS) selain diperlukan kemampuan berpikir peserta didik juga diperlukan kemampuan bekerja sama terhadap peserta didik yang akan meningkatkan sikap ilmiahnya.

Banyaknya faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, diantaranya model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran yang diterapkan di kelas hanya didominasi oleh guru saja dan peserta didik tidak terlibat secara langsung, mereka hanya duduk, diam dan mendengarkan. Hal tersebut

mengakibatkan peserta didik bersifat pasif dalam belajar. Dalam suatu pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tidak bosan dalam menerima materi yang disampaikan.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan konsentrasi dan sikap ilmiah guru hendaknya dapat mensiasati pembelajaran agar lebih bermakna dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu *think pair and share*.

Think pair and share (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dari universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan kooperatif learning. TPS memberikan waktu kepada para peserta didik untuk berpikir dan merespon, serta saling membantu satu sama lain. Tipe ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lain dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala untuk dirinya.

Menurut teori konstruktivisme, peserta didik sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong peserta didik dapat mengembangkan potensi secara optimal. Peserta didik belajar bukanlah menerima paket-paket konsep yang sudah dikemas oleh guru, melainkan peserta didik sendiri yang mengemasnya. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didiklah yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam pembelajaran, yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecapakan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar perubahan-perubahan dalam kebiasaan (habit), kecakapan-kecakapan (skil), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan.

Pengalaman belajar yang disertai dengan mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik ini sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik sebab pengalaman belajar tersebut dijadikan sumber pengetahuan dan keterampilan yang akan mendorong tercapainya sesuatu hasil belajar.

Hasil belajar merupakan saat terselesaikan pelajaran. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar itupun ada dalam perubahan aspek-aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan, apresiasi, emosional serta hubungan sosial. Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas belajar.

Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dituntut untuk kompeten dalam melakukan pendekatan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta menyenangkan sesuai dengan kondisi peserta didik. Maka dalam hal ini, diperlukan guru yang kreatif serta inovatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar lebih

menarik serta mengajak peserta didik untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata agar peserta didik dapat menemukan pengalaman sendiri melalui proses belajarnya. Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 5 Agustus 2022 diperoleh data hasil belajar bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru lebih menggunakan model yang konvensional sehingga proses belajar berjalan membosankan dan tidak menarik perhatian peserta didik dalam belajar.

Sementara banyak sekali peserta didik yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang monoton dan lebih mudah mengantuk serta terlebih lagi ditambah suasana belajar yang membosankan sehingga, keinginan dalam belajar matematika ini kurang diminati oleh peserta didik. Pada saat pembelajaran peserta didik tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru serta kelihatan bosan, disisi lain terdapat beberapa peserta didik yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran hal ini, dilihat dari banyaknya peserta didik yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang main-main, seperti melempar kertas bulatan, peserta didik cenderung pasif hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan sering kali diberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik akan tetapi, hanya terdiam sementara peserta didik belum memahami materi yang disampaikan guru, tentu kondisi tersebut sangat mengganggu dan menghalangi peserta didik untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Respon peserta didik merupakan salah satu metode yang biasa digunakan oleh guru untuk mematangkan konsep dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut senada diutarakan oleh Roestiyah (2012:133) yang mengatakan bahwa teknik pemberian tugas dan atau resitasi bertujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih baik, karena melaksanakan latihan selama melakukan tugas. Ketika peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik berarti mempunyai kemampuan yang cukup bahkan tinggi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam bentuk soal. Oleh karena itu, respon peserta didik dapat juga dikatakan tingkah laku seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami pada lingkungan sekitar.

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok yang dapat diartikan sebagai lembaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Maka proses pengamatan sudah terhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Beberapa catatan praktis sehubungan dengan tanggapan: 1) Peserta didik harus diberi perbendaharaan tanggapan yang besar, artinya kita harus memberi tanggapan sebanyak mungkin. Memperkaya perbendaharaan tanggapan dapat dicapai dengan pengajaran berupa sebab sesuatu yang betul-betul pernah dilihat oleh anak dan tidak akan pernah dilupakan; 2) Peserta didik dalam mengamati benda itu hendaknya dengan mempergunakan alat sebanyak-banyaknya, seperti: melihat, mendengar suara dan gerak. Dengan demikian, tanggapan yang terkesan akan lebih kaya isinya; 3) Pengajaran harus dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Sebab dengan cara demikian, dapat mencerna pelajaran dan keterangan guru tidak sia-sia. Sedangkan "evaluasi" adalah mencakup dua kegiatan yaitu penilaian dan pengukuran. Evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk menilai agar dapat menentukan suatu yang sedang dinilai, kegiatan pengukuran dan wujudnya disebut pengujian. Istilah pengujian dalam kependidikan disebut tes.

Bilangan Pecahan atau disebut fraksi adalah salah satu bilangan yang sering kita jumpai dalam pelajaran matematika. Dalam Bahasa Inggris, pecahan berarti *fraction* yang berasal dari bahasa latin, yaitu "fractus" yang artinya rusak. Pengertian dari bilangan pecahan adalah bagian dari satu keseluruhan dari suatu kuantitas tertentu. Secara matematis, bilangan pecahan dapat disimbolkan dengan $\frac{a}{b}$. Bilangan tersebut bias dibaca '*a* per *b*'. Bilangan *a* sebagai pembilang sedangkan bilangan *b* sebagai penyebut. Bilangan pecahan terbagi menjadi empat jenis, yaitu: pecahan biasa, campuran, decimal dan senilai.

Model pembelajaran tipe TPS perlu dikenalkan kepada peserta didik di setiap jenjang sekolah, karena tipe ini mudah dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Pengalaman peneliti pada saat menjadi guru kelas V tahun pelajaran 2022/2023 di SD Negeri 1 Langadai menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang masih rendah tingkat kemampuan dasar berhitung, terutama menyelesaikan soal mengenai pecahan. Oleh sebab itu, diperlukan usaha meningkatkan prestasi peserta didik, khususnya pada materi pecahan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif. Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum K13 adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Keadaan lingkungan SD Negeri 1 Langadai merupakan sekolah dalam keadaan cukup bersih, aman, dan nyaman. Sehingga memungkinkan dilaksanakan penelitian untuk mengetahui implementasi terhadap hasil belajar peserta didik, khususnya mata pelajaran matematika tentang pecahan. Hal ini disebabkan karena pada waktu observasi awal peserta didiknya menganggap matematika merupakan pelajaran yang sangat susah dan materi tersebut kurang dipahami. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe TPS diharapkan peserta didik akan menganggap pelajaran matematika itu mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Menggunakan Think Pair and Share Materi Pecahan Di SDN 1 Langadai". Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Langadai tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share; 2) Bagaimana respon peserta didik kelas V SD Negeri 1 Langadai tahun pelajaran 2021/2022 dalam mengikuti pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) mengetahui hasil belajar peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Langadai tahun pelajaran 2021/2022 pada materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tipe think pair and share; 2) mengetahui respon peserta didik kelas V SD Negeri 1 Langadai tahun pelajaran 2021/2022 dalam mengikuti pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tipe think pair and share.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Slameto (2003:3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sumiati (2008) menyatakan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama yaitu memberi pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai tujuan. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tim para ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar atau terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Namun, pada hakikatnya sama, dalam teorinya diantaranya: 1) Ernest R. Hilgard berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena reaksi suatu keadaan; 2) H.C Witherington mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan lain dan

merevisinya apabila tidak sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan mereka dengan memecahkan masalah dan menemukan segala untuk dirinya.

Menurut teori konstruktivisme, peserta didik sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal. Peserta didik belajar bukanlah menerima paket konsep yang sudah dikemas oleh guru, melainkan peserta didik sendiri yang mengemasnya. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka bukan guru atau orang lain.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan yang terjadi karena belajar perubahan dalam kebiasaan (habit), kecakapan (skil). Tiga aspek yang dimaksud adalah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan. Pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik (Usman dan Setiawati, 1993:5), sedangkan menurut Slameto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya: faktor psikologis berupa, 1) Intelegensi, kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan situasi yang baru dengan cepat, efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat; 2) Perhatian, menurut Ghajali adalah keaktifan jiwa dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek; 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan; 4) Bakat, menurut Hilgard adalah: "the capacity to learn", dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar; 5) motif, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar; 6) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru; 7) kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan.

Menurut Sanjaya (2007:242), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Pembelajaran Kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) Untuk menuntaskan materi belajar peserta didik dalam kelompok secara Bersama; 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Jika dalam kelas terdapat yang heterogen ras, suku, budaya dan jenis kelamin, maka di upayakan agar tiap kelompok terdapat heterogen tersebut; 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kelompok daripada perorangan. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit; 2) Permainan terhadap keragaman, agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang; 3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, diantaranya berbagai tugas, aktif berkarya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide dan bekerja dalam kelompok. (Chairani, 2003: 10). Karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran secara tim, semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim; 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan dan fungsi control; 3) Keamanan untuk bekerjasama, prinsip kerjasama perlu

ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif; 4) Keterampilan bekerjasama, peserta didik perlu didorong dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif adalah: 1) Peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri; 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan berpikir sendiri; 3) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain; 4) Dapat memperdayakan peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; 5) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; 6) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik; 7) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata; 8) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh pembelajaran kooperatif yaitu, 1) Dengan keleluasaan pembelajaran maka tidak optimal tujuan dari apa yang dipelajari dan tidak akan tercapai; 2) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu guru dan tidak jeli dalam pelaksanaannya; 3) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Tipe *think pair and share* (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dari universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan kooperatif learning. TPS memberikan waktu kepada para peserta didik untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain. Tipe ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Fogarty dan Robin (1996) menyatakan bahwa tehnik belajar TPS mempunyai beberapa keuntungan sebagai berikut: 1) Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar; 2) Memberikan waktu kepada peserta didik untuk mereflesikan isi materi pelajaran; 3) Memberikan waktu kepada peserta didik untuk melatih pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu, langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku) dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Think (berpikir secara individual) pada tahap ini, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan serta peserta didik sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini, guru tidak hanya memantau semua jawaban peserta didik, sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan diakhir pembelajaran. Setelah itu guru dapat mengurangi masalah dari adanya peserta didik yang mengobrol, setiap peserta didik memiliki tugas untuk mengerjakan sendiri.

Pair (berpasangan dengan teman sebangku) langkah kedua guru meminta para peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan 4 atau 5 menit untuk peserta didik berpasangan. Setiap pasangan peserta didik berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya, berdasarkan langkah-langkah berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	- Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah - Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik
Tahap 2 Think	- Guru menggali pengetahuan awal peserta didik melalui kegiatan demonstrasi - Guru memberikan LKS kepada seluruh peserta didik - Peserta didik mengerjakan LKS tersebut secara individu

Tahap 3 Pair	▪ Peserta didik dikelompokkan dengan teman sebangkunya ▪ Peserta didik berdiskusinya dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan
Tahap 4 Share	▪ Satu pasangan peserta didik dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh peserta didik di kelas dengan dipandu oleh guru
Tahap 5 Penghargaan	▪ Peserta didik dinilai secara individu dan kelompok

Kata pecahan atau dalam Bahasa latin *fractio* yang berarti pecah atau memecahkan. Pecahan merupakan bilangan yang dituliskan dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dan atau (a per b). Bagian a disebut dengan pembilang dan b sebagai penyebut. Nilai $\frac{a}{b}$ merupakan bilangan bulat dan tidak sama dengan nol untuk bagian b . Bilangan bulat adalah bilangan bulat positif, negatif dan bilangan nol. Macam-macam bentuk pecahan yaitu: 1) Pecahan dengan pembilang satu adalah pecahan dengan nilai a sama dengan 1 dan b bilangan bulat selain nol. Misalnya terdapat 3 potongan kue terang bulan. Ibu membagikan 3 potong kue terang bulan kepada 3 anaknya. Sehingga setiap anak mendapatkan 1 dari 3 bagian kue terang bulan utuh. Pernyataan pecahan tersebut dituliskan menjadi $\frac{1}{3}$; 2) Pecahan dengan penyebut yang sama, pecahan dengan penyebut sama bisa dibandingkan dengan cara membandingkan nilai pembilang. Misalkan $\frac{1}{3}$ dan $\frac{2}{3}$ dua pecahan tersebut memiliki penyebut yang sama yaitu 3 dari pecahan tersebut dapat dibandingkan dengan cara melihat nilai pembilangnya; 3) Pecahan senilai adalah pecahan yang memiliki nilai sama namun dituliskan dalam bentuk berbeda. Pecahan senilai akan memiliki nilai yang sama ketika pembilang dan penyebut dikalikan atau dibagi dengan bilangan sama. Misalkan $\frac{3}{5}$ dan $\frac{9}{15}$. Pecahan $\frac{3}{5}$ jika pembilang dan penyebutnya dikalikan 3 akan menghasilkan $\frac{9}{15}$ sedangkan $\frac{9}{15}$ jika pembilang dan penyebutnya dibagi dengan 3 akan menghasilkan $\frac{3}{5}$ sehingga kedua pecahan tersebut adalah senilai; 4) Pecahan desimal adalah pecahan dengan nilai penyebut 10, 100, 1.000 dan seterusnya. Pecahan desimal ditulis dengan tanda koma seperti 0,1 untuk pecahan desimal dengan penyebut 10, 0,01 adalah pecahan desimal dengan penyebut 100 dan 0,001 pecahan desimal dengan penyebut 1.000

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Dengan demikian harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. (Sudjono, 1996: 1)

Adapun dari segi istilah, dikemukakan oleh Edin Wandt dan Gerald W. Brown: *Education refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi pendidikan dapat diberi pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau singkatnya: Evaluasi pendidikan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya (Sudjono, 1996:1).

Dalam praktek seringkali terjadi kerancuan atau tumpang tindih (Overlap) dalam penggunaan istilah “evaluasi”, “penilaian”, dan “pengukuran”, mengingat bahwa diantaranya ketiga istilah tersebut saling kait-mengait sehingga sulit untuk dibedakan. Pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik/buruk, sehat/sakit, pandai/bodoh dan sebagainya (Sudjono: 1996: 4).

Sedangkan “evaluasi” adalah mencakup dua kegiatan yaitu penilaian dan pengukuran. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Sudjono (1996: 5) menyatakan Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukan pengukuran, wujud pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian ini dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

Menurut Sudjono (1996:30) menyatakan bahwa evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup: 1) evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik dengan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran bersifat terbatas; 2) evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan umum dalam pengajaran.

Respon menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya anggapan. Menurut Ahmadi (2009:68-69). Tanggapan di sebut “laten” (tersembunyi, belum terungkap), apabila tanggapan ada dibawah sadar, atau tidak kita sadari. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok yang dapat diartikan sebagai lembaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah terhenti dan hanya tinggal kesan-kesanya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan. Beberapa catatan praktis sehubungan dengan tanggapan: 1) peserta didik harus kita beri perbendaharaan tanggapan yang besar, artinya kita harus memberi tanggapan sebanyak-banyaknya. Memperkaya perbendaharaan tanggapan dapat dicapai dengan pengajaran berupa sebab sesuatu yang betul-betul pernah dilihat anak-anak, tidak akan pernah dilupakan; 2) peserta didik dalam mengamati benda itu hendaknya dengan mempergunakan alat sebanyak-banyaknya, seperti: melihat, mendengar suara dan gerak. Dengan demikian, tanggapan-tanggapan yang terkesan akan lebih kaya isinya; 3) pengajaran harus dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Sebab dengan cara demikian peserta didik akan dapat dengan mudah mencerna pelajaran itu dan keterangan guru tidak sia-sia.

Belajar tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari “*Mastery learning*”. Menurut Usman dan Setiawati (1993:96), belajar tuntas adalah pencapaian tahap penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok dengan kata lain apa yang dipelajari peserta didik dapat dikuasai sepenuhnya.

Salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dengan meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 1 Langadai yang berjumlah 147 orang. Sedangkan sampel dari penelitian adalah kelas V, yang berjumlah 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Langadai pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022 Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Instrumen yang disusun adalah instrumen tes hasil belajar dan instrumen keterlaksanaan TPS. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu tes, angket. Tehnik Analisa Data berupa:

1. Statistik deskriptif, adapun cara penilaian hasil belajar peserta didik secara individu ditentukan dengan,

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:
N = Nilai akhir

Pada perhitungan persentasi hasil belajar digunakan rumus persentasi,

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan.

P = Angka persentase.

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Banyaknya individu (Jumlah frekuensinya).

2. Pengukuran respon peserta didik

Teknik analisis yang di gunakan untuk mengukur respon peserta didik terhadap pembelajaran model kooperatif tipe TPS dengan pemberian skor pada setiap jawaban memiliki kriteria yaitu:

SS : Sangat Setuju di beri skor 5

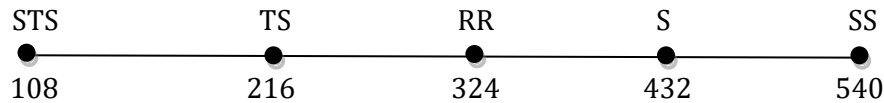
S : Setuju diberi skor 4

RR : Ragu – ragu di beri skor 3

TS : Tidak setuju di beri skor 2

STS : Sangat tidak Setuju di beri skor 1

Berdasarkan perhitungan skor maka di peroleh interval:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi nilai evaluasi I dan II

Kualifikasi	Nilai	Evaluasi I		Evaluasi II		Jumlah $\Sigma (f1 + f2)$
		f1	%	f2	%	
Istimewa	$\geq 95,0$	4	19,05	10	47,61	14
Amat Baik	80,0 - 94,9	9	42,85	6	28,57	15
Baik	65,0 - 79,9	4	19,04	5	23,80	9
Cukup	55,0 - 64,9	3	14,28	0	0,00	3
Kurang	40,1 - 54,9	1	4,76	0,00	0,00	1
Amat Kurang	$\leq 40,0$	0,00	0,00	0,00	0,00	
Jumlah Peserta didik		21		21		

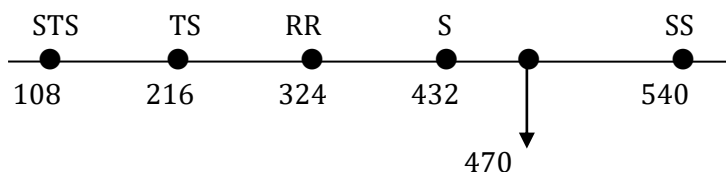
Keterangan:

f = frekuensi/banyak peserta didik

%= persentasi peserta didik

Tabel 3. Total skor respon peserta didik pembelajaran I

Pernyataan	Skor	Jumlah Pernyataan Peserta didik	Jumlah Skor Pernyataan
SS	5	53	265
S	4	49	196
R	3	3	9
TS	2	0	0
STS	1	0	0
Total Skor Respon Peserta didik			470

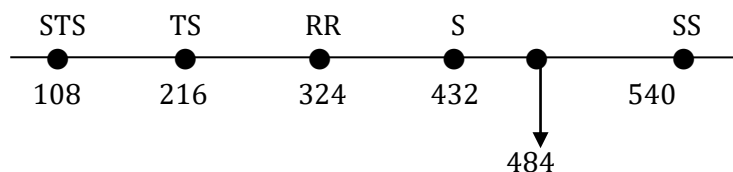


Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh jumlah skornya 470, maka intervalnya terletak antara 432 – 540. Jadi, peserta didik setuju dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran matematika.

Sedangkan hasil jawaban angket dari respon peserta didik pada pembelajaran kelompok pembelajaran II dan lebih ringkasnya hasil dari total jawaban angket peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sebagai berikut.

Tabel 4. Total skor respon peserta didik pembelajaran II

Pernyataan	Skor	Jumlah Pernyataan Peserta didik	Jumlah Skor Pernyataan
SS	5	61	305
S	4	44	176
R	3	1	3
TS	2	0	0
STS	1	0	0
Total Skor Respon Peserta didik			484



Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh jumlah skornya 484, maka intervalnya terletak antara 432 – 540. Jadi, peserta didik setuju dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil angket respon peserta didik pada pembelajaran I dan II, respon yang paling sering muncul adalah setuju dan sangat setuju, dengan demikian respon peserta didik sangat setuju dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada kelas V SD Negeri 1 Langadai Kabupaten Kotabaru dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Langadai Kabupaten Kotabaru tahun pelajaran 2021/2022 paling banyak pada kualifikasi istimewa setelah menggunakan pembelajaran matematika kooperatif tipe TPS
2. Respon peserta didik sangat setuju dan setuju dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran dengan materi KPK dan FPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairani, z. (2003). *Model Belajar Kooperatif Sebagai Inovasi Pembelajaran*. Banjarmasin: Balai Penataran Guru.
- Riyanto. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Slameto, Drs.(2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumiati, Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sumiati, dkk. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Tim Penyusun. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: STKIP Paris Barantai.
- Tim Depdiknas. (2003). *Pedoman penyelenggaraan UAS dan UAN Bagi Sekolah /Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Propinsi Kalimantan Selatan*, Banjarmasin.
- Usman & Setiawati.(1993). *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.